

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Tonom Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow

Income Analysis Of Paddy Field Farming In Tonom Village East Dumoga District Bolaang Mongondow Regency

Christian Richard Wales⁽¹⁾, Mex F. L. Sondakh⁽²⁾, Gene H. M. Kapantow⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: 17031104027@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id	:	21 Juli 2022
Disetujui diterbitkan	:	28 September 2022

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the income of lowland rice farming in Tonom Village, Dumoga Timur District, Bolaang Mongondow Regency. This research was conducted for 3 months, from November 2021 to January 2022. The data used in this study were primary data and secondary data. The sample was selected using a proportional stratified random sampling method (Proportionate Stratified Random Sampling). The population was divided into three strata based on the area of land planted with lowland rice, namely strata I (land area 1 Ha), Strata II (land area 1-2 Ha) and strata III (land area 2 Ha). The number of samples is 30 people from 116 farmer population. The results of this study indicate that the income of lowland rice farming per hectare at strata I, II, and III respectively is Rp. 6,029,865, Rp. 6,241,915, and Rp. 6,257,939. This shows a tendency that the larger the cultivated land, the higher the income per hectare from lowland rice farming.

Keywords: Farm income; lowland rice

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pendapatan usahatani padi sawah di Desa Tonom Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, dari bulan November 2021 sampai bulan Januari 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode pengambilan sampel secara acak bertingkat yang proporsional (*Proportionate Stratified Random Sampling*). Populasi dibagi menjadi tiga strata berdasarkan luas lahan yang ditanami padi sawah, yakni strata I (luas lahan ≤ 1 Ha), Strata II (luas lahan $> 1-2$ Ha) dan strata III (luas lahan > 2 Ha). Jumlah sampel 30 orang dari 116 populasi petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi sawah per hektar pada strata I, II, dan III secara berturut-turut adalah sebesar Rp.6.029.865, Rp.6.241.915, dan Rp.6.257.939. Ini menunjukkan kecenderungan bahwa semakin besar lahan yang diusahakan, semakin tinggi pendapatan per hektar dari usahatani padi sawah.

Kata kunci : Pendapatan usahatani; padi sawah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Bolaang Mongondow di kenal sebagai lumbung beras di Sulawesi Utara. Data Dinas Ketahanan Pangan menyebut produksi beras tahun 2020 sebesar 198.602 ton, dengan konsumsi beras sekitar 27.837 ton. Oleh karena itu pemerintah memiliki peran yang strategis dalam pengembangan potensi pertanian termasuk pengembangan potensi para petani untuk pemenuhan masyarakat, terutama dengan hasil pertanian berupa beras yang dapat diunggulkan sekaligus meningkatkan pendapatan petani dan mempertahankan kawasan Bolaang Mongondow sebagai lumbung beras di Sulawesi Utara.

Padi merupakan komoditas pertanian utama di Kecamatan Dumoga Timur termasuk didalamnya Desa Tonom. Masyarakat Desa Tonom sudah sejak lama terbiasa dalam membudidayakan padi sebagai salah satu sumber pendapatan, dan produk yang dihasilkan dari padi ini adalah beras yang sering didistribusikan ke berbagai daerah. Oleh karena itu padi masi menjadi salah satu potensi unggulan di Desa Tonom yang patut diperhatikan. Berdasarkan data dari balai penyuluhan pertanian (BPP) Kecamatan Dumoga Timur, Desa Tonom memiliki luas lahan sawah ke 7 (tujuh) terbesar dari 16 desa di Kecamatan Dumoga Timur yaitu sebesar 225 Ha digunakan untuk lahan pertanian usahatani padi sawah.

Berdasarkan prasarvei yang dilakukan pada saat ini petani padi sawah di Desa Tonom berjumlah 116 orang. Luas lahan sawah petani di Desa Tonom beragam antara 0,35 – 3 hektar. Peningkatan produksi usahatani dapat merupakan indikator keberhasilan dari usahatani yang dijalankan. Namun demikian tingginya produksi yang diperoleh per satuan luas lahan petani padi sawah di Desa Tonom belum menjamin besarnya pendapatan usahatani karena dipengaruhi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan dari tiap-tiap petani dalam mengelola usahatani berbeda mulai dari penggunaan bibit, pemberian pupuk, pemberantas hama dan penyakit tenaga kerja dan juga struktur tanah yang berbeda. Serangan hama dan penyakit juga sangat meresakan petani di Desa Tonom. Serangan hama dan penyakit apabila dalam pengendaliannya kurang tepat, maka dapat menurunkan produktivitas dari tanaman padi tersebut, sehingga diperlukan pengetahuan petani untuk bisa mengenal jenis-jenis hama dan penyakit tanaman padi agar petani mampu mengidentifikasi

dan menerapkan pengendalian secara tepat, cepat dan akurat. Karena itu perlu pengelolaan yang tepat dalam penggunaan faktor produksi secara efisien agar memperoleh produksi dan pendapatan yang maksimal. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan mulai dari peralatan, biaya sarana produksi, tenaga kerja dan biaya-biaya lainnya yang dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima. Petani di Desa Tonom selama ini belum pernah menghitung lebih detail perincian biaya-biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diterima setelah proses produksi, artinya petani belum pernah melakukan analisis tentang besarnya pendapatan yang diterima dalam menjalankan usahatani. Walaupun demikian petani tetap mengelola usahatannya dan berusaha meningkatkan produksi tanaman karena merupakan mata pencarian petani dalam memenuhi kebutuhan. Berdasarkan uraian di atas sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis pendapatan usahatani padi sawah di Desa Tonom Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow.

Konsep Usahatani

Usahatani merupakan seluruh proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang diusahakan oleh perorangan atau sekumpulan orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain di samping bermotif mencari keuntungan. Pada umumnya ciri-ciri usahatani di Indonesia adalah berlahan sempit, modal relatif kecil, pengetahuan petani terbatas, kurang dinamik sehingga berakibat pada rendahnya pendapatan usahatani (Rahardjo, P. 2001).

Biaya Usahatani

Menurut Suratiah (2008) Biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Menurut kerangka waktunya, biaya dapat dibedakan menjadi biaya jangka pendek, dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap, dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua biaya dianggap/diperhitungkan sebagai biaya variabel. Biaya usahatani akan dipengaruhi oleh jumlah pemakaian input, harga dari input, tenaga kerja, upah tenaga kerja, dan intensitas pengelolaan usahatani.

Penerimaan Usahatani

Menurut Shinta (2005), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usahatani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penerimaan bersih usahatani dan penerimaan kotor usahatani. Penerimaan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan penerimaan total usahatani sedangkan penerimaan kotor usahatani adalah nilai total produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Besarnya total jumlah penerimaan (TR) dihitung berdasarkan jumlah produksi dalam satu kali proses produksi di kali dengan harga saat itu.

Pendapatan

Pendapatan adalah seluru penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun industri yang di nilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung dan tidak langsung (Suroto, 2000).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah berapa besar pendapatan usahatani padi sawah di Desa Tonom Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi sawah di Desa Tonom Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat atau tambahan pengetahuan bagi berbagai pihak seperti :

1. Bagi Para Petani, Sebagai bahan informasi bagi petani padi sawah tentang usahatani padi yang lebih baik dan menguntungkan.

2. Bagi Pemerintah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak lain untuk meningkatkan pendapatan petani di Desa Tonom Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow.
3. Bagi Penulis, melatih penulis dalam mengaplikasikan ilmunya melalui penelitian dan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan teori yang diperoleh selama kuliah.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tonom Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Penelitian ini diambil berdasarkan musim tanam pada bulan Juli 2021, dan penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari bulan November 2021 sampai bulan Januari 2022, dari persiapan sampai dengan penyusunan laporan penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 116 petani padi sawah. Penelitian ini menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan cara membagi populasi berdasarkan luas lahan sawah petani yakni : petani yang memiliki lahan sawah ≤ 1 Ha berjumlah 43 orang, petani yang memiliki lahan sawah $>1-2$ Ha berjumlah 40 orang dan petani yang memiliki lahan sawah >2 Ha berjumlah 33 orang. Untuk menghitung jumlah sampel yang terlibat menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan 5%. Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner kepada para petani padi sawah di Desa Tonom Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Sedangkan data sekunder di peroleh dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini dan berbagai literature yang menunjang seperti jurnal, buku dan internet.

Konsep Pengukuran Variabel

Adapun konsep pengukuran variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Karakteristik petani responden meliputi :
 - a. Umur responden (Tahun)
 - b. Tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi)
 - c. Pengalaman responden berusahatani (Tahun)
 - d. Luas lahan yang di usahakan (Ha)
2. Produksi yaitu jumlah beras yang diperoleh dalam satu kali musim tanam di ukur dalam satuan (Kg).
3. Harga jual, yaitu harga yang berlaku di tingkat petani (Rp/Kg).
4. Biaya produksi adalah semua biaya yang di keluarkan petani dalam proses usahatani padi sawah (Rp/musim tanam), meliputi :
 - a. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tanpa mempengaruhi hasil produksi seperti:
 - a) Biaya pajak (Rp/musim tanam)
 - b) Penyusutan alat (Rp/musim tanam)
 - b. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang mempengaruhi hasil produksi seperti :
 1. Biaya sarana produksi meliputi :
 - a) Bibit (Rp/Kg).
 - b) Pupuk (Rp/Sak) Urea, Phonska
 - c) Pestisida (Rp/Botol, Saset) Fungisida, Intektisida, Herbisida
 2. Biaya tenaga kerja (Rp/HOK),
 - a) Pengolahan lahan
 - b) Penanaman
 - c) Pemupukan
 - d) Pemberantasan Hama dan Penyakit
 - e) Penggilingan
 3. Biaya sewa straktor (Rp)
 4. Biaya panen
 5. Biaya Penjemuran (Rp)
 6. Biaya sewa mesin giling

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan. analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani padi sawah di Desa Tonom Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Data yang dikumpulkan akan di sajikan dalam bentuk variabel dan deskriptif.

1. Menurut Sukirno (2002) untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TR=P.Q$$

Dimana :

TR= *total revenue*/total penerimaan (Rp)

P= *price*/harga jual (Rp)

Q=*quantity*/jumlah biaya produksi(Rp)

2. Menurut Sukirno (2002) untuk menghitung biaya total digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC=TFC+TVC$$

Dimana :

TC= *total cost*/biaya total (Rp)

TFC= *total fixed cost*/total biaya tetap (Rp)

TVC= *Total variabel cost*/total biaya variabel (Rp)

3. Menurut Soekartawi (2002) Untuk mengetahui pendapatan bersih maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$Pd= TR-TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = *total revenue*/ total penerimaan (Rp)

TC = *total cost*/ total biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Wilayah Penelitian

Desa Tonom merupakan sala satu desa yang ada Di Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Letak astronomis Desa Tonom adalah 0,569 LU dan 124,034 BT. Desa Tonom memiliki luas wilaya sebesar 5,75 [km] ^2 dan memiliki tinggi wilaya 200,00 m di atas permukaan laut. Jarak Desa Tonom ke kantor camat 7 km sedangkan jarak ke kantor bupati 98 km 4.1.2

Karakteristik Responden

Karakteristik 30 petani responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, tingkat pendidikan responden, pengalaman berusahatani responden, dan luas lahan responden.

Responden Berdasarkan Umur

Jumlah responden berdasarkan umur di Desa Tonom dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur Responden (Tahun)

Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
31-40	5	17
41-50	16	53
51-60	7	23
>60	2	7
Total	30	100

(Sumber : Diolah dari data primer, 2022)

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden yang ada di Desa Tonom terdapat yang paling tinggi pada kelompok umur 41-50 tahun berjumlah 16 orang dengan presentase 53 %. dan kelompok umur 51-60 tahun berjumlah 7 orang dengan presentase 23 % serta kelompok umur 31-40 tahun dengan jumlah 5 orang dengan presentase 17 %, dan kelompok umur > 60 tahun yang memiliki jumlah reponden paling sedikit yaitu 2 orang dengan presentase 7 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden di Desa Tonom memiliki umur yang masih tergolong produktif.

Tingkat Pendidikan Responden

Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
SD	6	20
SMP	11	37
SMA	12	40
S1	1	3
Total	30	100

(Sumber : Diolah dari data primer, 2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dari 30 petani responden di Desa Tonom terdapat yang paling tinggi pada tingkat pendidikan SMA berjumlah 12 orang dengan presentase 40 % diikuti petani responden yang tingkat pendidikan SMP berjumlah 11 orang dengan presentase 37% dan tingkat pendidikan petani responden SD berjumlah 6 orang dengan presentase 20% serta tingkat pendidikan petani responden S1 berjumlah 1 orang dengan presentase 3%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden petani padi sawah di Desa Tonom termasuk dalam kategori cukup tinggi.

Pengalaman Berusahatani Responden

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani padi sawah. Dengan pengalaman yang dimiliki petani tersebut, petani dapat memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih banyak dan cenderung lebih terampil dalam mengelola usahatannya.

Jumlah responden berdasarkan pengalaman berusahatani dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani Responden

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase (%)
10-20	14	46
21-30	11	37
31-40	5	17
Total	30	100

(Sumber : Diolah dari data primer, 2022)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani dari 30 petani responden di Desa Tonom yang memiliki pengalaman 10-20 tahun berjumlah 14 orang dengan presentase 46% diikuti pengalaman petani berusahatani 21-30 tahun berjumlah 11 orang dengan presentase 37% dan pengalaman petani responden berusahatani 31-40 tahun berjumlah 5 orang dengan presentase 17%. Hal ini menunjukkan pengalaman petani responden dalam berusahatani padi sawah di Desa Tonom memiliki pengalaman yang cukup lama, dengan pengalaman petani yang cukup lama dalam berusahatani akan membuat petani lebih mudah dalam hal mengelola usahatannya.

Luas Lahan Responden

Luas Lahan yang diolah oleh petani sangat menentukan besar kecilnya hasil produksi. Luas lahan petani responden di Desa Tonom bervariasi antara 0,35 sampai 3 Ha dan Lahan yang dikelola oleh petani responden merupakan lahan milik sendiri dengan rata-rata luas lahan 1,57 Ha. Jumlah petani responden menurut strata luas lahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan Responden (Ha)

Strata	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Presentase (%)
I	<= 1	11	37
II	> 1-2	10	33
III	> 2	9	30
	Total	30	100

(Sumber : Diolah dari data primer, 2022)

Tabel 4 menunjukkan bahwa luas lahan yang paling banyak di kelola petani responden terdapat pada strata I dengan luas lahan <= 1 Ha, berjumlah 11 orang dengan presentase 37% , diikuti oleh strata II dengan luas lahan > 1-2 Ha berjumlah 10 orang dengan presentase 33% dan yang paling sedikit terdapat pada strata III dengan luas lahan > 2 Ha, berjumlah 9 orang dengan presentase 30%.

Hasil Produksi

Produksi adalah jumlah beras yang diperoleh Petani dari kegiatan usahatani padi sawah di Desa Tonom. Semakin besar produksi yang diperoleh petani semakin besar pula penerimaan yang akan diterima. Rata-rata Produksi beras petani responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Produksi Beras Responden

Strata	Rata-Rata Luas Lahan (Ha)	Produksi/Petani (Kg)	Produksi/Ha (Kg)
I	0,76	1.457	1.920
II	1,57	2.815	1.799
III	2,55	4.339	1.702

(Sumber : Diolah dari data primer, 2022)

Tabel 5 menunjukkan hasil produksi beras lebih tinggi terdapat pada strata III dengan rata-rata luas lahan 2,55 ha menghasilkan 4.339 kilogram sedangkan hasil produksi yang rendah terdapat pada strata I berjumlah 1.457 kilogram. Hasil perhitungan per hektar produksi yang dihasilkan lebih tinggi pada strata I menghasilkan 1.920 Kilogram dibandingkan dengan strata II dan strata III karena adanya sala satu faktor yang mempengaruhi seperti kebutuhan air yang tidak mencukupi karena adanya perbaikan bendungan, sehingga untuk pengairan dilakukan 2 minggu sekali atau secara terjadwal dan juga hama dan penyakit yang menyerang tanaman sehingga berakibat pada rendanya produksi yang diterima petani.

Harga Jual

Harga jual merupakan persetujuan antara pembeli dan penjual dalam hal ini petani menjual produksinya berupa beras dengan harga jual Rp.10.000 per kilogram.

Biaya Tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini terdiri dari biaya pajak tanah dan biaya penyusutan alat. Biaya-biaya tetap yang dikeluarkan petani responden dapat di jelaskan sebagai berikut.

Biaya pajak

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata biaya pajak terbesar terdapat pada strata III sebesar Rp.56.750 dan yang paling rendah pada strata I yaitu sebesar Rp.17.057. Dengan demikian besarnya biaya pajak yang dikeluarkan dipengaruhi oleh besarnya luas lahan yang dimiliki petani.

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Pajak Responden

Strata	Biaya Pajak (Rp)
I	17.057
II	35.213
III	56.750

(Sumber : Diolah dari data primer, 2022)

Penyusutan alat

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata biaya total penyusutan alat terbesar terdapat pada strata III sebesar Rp.161.269 dikuti strata II sebesar Rp.153.917 dan strata I sebesar Rp.144.660. Dibandingkan dengan peralatan lainnya Hand Spayer merupakan biaya yang paling besar yang dikeluarkan dapat dilihat pada strata I sebesar Rp.88.889, strata II sebesar Rp.96.875 dan strata III sebesar Rp.108.333.

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Responden

Strata	Peralatan				Biaya Penyusutan (Rp)
	Cangkul	Sekop	Sabit	Hand Spayer	
I	20.182	18.203	17.386	88.889	144.660
II	19.000	17.917	20.125	96.875	153.917
III	18.310	16.339	18.287	108.333	161.269

(Sumber : Diolah dari data primer, 2022)

Biaya Variabel

Biaya variabel dalam penelitian ini terdiri dari biaya pembelian sarana produksi (Bibit, Pupuk, Pestisida), biaya tenaga kerja, biaya sewa traktor, biaya panen, biaya penjemuran padi dan biaya sewa mesin giling. Biaya-biaya variabel yang dikeluarkan petani responden dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bibit

Tabel 8 menunjukkan bahwa biaya bibit terbesar terdapat pada strata III sebesar Rp.1.050.000 dan strata II sebesar Rp.667.500 serta paling kecil terdapat pada strata I sebesar 334.091, dan untuk biaya bibit per hektar lebih rendah pada strata III dibandingkan dengan strata I dan strata II karena petani yang memiliki lahan sawah besar lebihh efektif dalam penerapan bibit dalam usahatani karena disesuaikan dengan kebutuhan dari besarnya luas lahan yang dikelola petani. Untuk biaya bibit diperoleh melalui hasil perkalian jumlah bibit yang digunakan dengan harga jual yang berlaku yaitu sebesar Rp.7.500 perkilogram.

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Bibit Responden

Strata		Penggunaan Bibit (Kg)	Total Biaya (Rp)
I	Per Petani	44	334.091
	Per Ha	57	440.120
II	Per Petani	89	667.500
	Per Ha	57	426.518
III	Per Petani	140	1.050.000
	Per Ha	55	411.765

(Sumber : Diolah dari data primer, 2022)

Pupuk

Tabel 9 menunjukkan bahwa total biaya pupuk yang lebih banyak terdapat pada strata III sebesar Rp.1.888.333 diikuti strata II sebesar Rp.1.278.900 dan yang paling kecil terdapat pada strata I sebesar 644.045. Sedangkan untuk biaya pupuk perhektar yang lebih kecil terdapat pada strata III yaitu sebesar Rp.740.523 dibandingkan dengan strata II dan strata I karena dalam penelitian ini petani yang memiliki lahan sawah besar lebih maksimal dalam penerapan pupuk untuk kebutuhan usahatani yang dijalankan sehingga dapat meminimalisir besarnya biaya yang dikeluarkan.

Tabel 9. Rata-Rata Biaya Pupuk Responden

Strata		Penggunaan /Sak	Pupuk Urea (Rp)	Pupuk Phonska (Rp)	Total Biaya (Rp)
I	Per Petani	5	385.318	258.727	644.045
	Per Ha	7	507.605	340.838	848.443
II	Per Petani	10	785.400	493.500	1.278.900
	Per Ha	6	501.853	315.335	817.188
III	Per Petani	15	1.132.222	756.111	1.888.333
	Per Ha	6	444.009	296.514	740.523

Sumber : Diolah dari data primer, 2022

Pestisida

Tabel 10 menunjukkan bahwa biaya pestisida terbanyak terdapat pada strata III karena luas lahan yang dimiliki petani lebih besar dari strata I dan strata II sebesar Rp. 2.894.444 sedangkan untuk biaya pestisida per hektar lebih kecil pada strata III sebesar Rp. 1.066.231. Dalam penelitian ini petani yang memiliki luas lahan sawah besar lebih memperhatikan besarnya biaya yang dikeluarkan sehingga dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Tabel 10. Rata-Rata Biaya Pestisida Responden

Strata		Fungisida (Rp)	Insektisida (Rp)	Herbisida (Rp)	Total Biaya (Rp)
I	Per Petani	226.875	591.364	313.636	1.131.875
	Per Ha	217.365	779.042	413.174	1.409.581
II	Per Petani	328.889	1.189.500	630.600	2.148.989
	Per Ha	189.137	760.064	402.939	1.352.141
III	Per Petani	526.667	1.487.778	880.000	2.894.444
	Per Ha	137.691	583.442	345.098	1.066.231

(Sumber : Diolah dari data primer, 2022)

Tenaga Kerja

Tabel 11 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja terbesar pada strata III sebesar Rp.3.955.556 strata II sebesar Rp.2.930.000 dan paling kecil terdapat pada strata I sebesar Rp.2.181.818. Besarnya biaya tenaga kerja pada strata III karena luas lahan sawah petani lebih besar sehingga hasil penelitian untuk biaya tenaga kerja per hektar pada strata III lebih kecil yaitu sebesar Rp.1.551.198 dimana petani lebih efektif dalam penggunaan tenaga kerja dalam berusahatani sehingga biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja lebih kecil yang akan mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh.

Tabel 11. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja Responden

Strata		Kegiatan Usahatani				Total Biaya (Rp)	
		Pengolahan lahan	Penanaman/Pemupukan	Pemberantas H/P	Penggilingan		
I	Per Petani	845.455	109.091	218.182	809.091	200.000	2.181.818
	Per Ha	1.115.772	143.713	287.425	1.065.868	263.473	2.174.251
II	Per Petani	1.350.000	150.000	260.000	930.000	240.000	2.930.000
	Per Ha	862.620	95.847	166.134	594.249	153.355	1.872.204
III	Per Petani	1.966.667	244.444	400.000	1.066.667	277.778	3.955.556
	Per Ha	771.242	95.861	156.863	418.301	108.932	1.551.198

(Sumber : Diolah dari data primer, 2022)

Biaya Sewa Traktor

Tabel 12 menunjukkan bahwa biaya sewa traktor terbesar pada strata III dengan rata-rata luas lahan 2,55 Ha sebesar Rp.4.080.000 strata II dengan rata-rata luas lahan 1,57 Ha sebesar Rp.2.504.000 dan paling kecil pada strata I dengan rata-rata luas lahan 0,76 Ha sebesar Rp.1.214.545. Hasil penelitian biaya sewa traktor per hektar hasilnya sama karena sistem yang berlaku di Desa Tonom untuk biaya penyewaan traktor yaitu sebesar Rp. 1.600.000 per hektar.

Tabel 12. Rata-Rata Biaya Sewa Traktor Responden

Strata	Rata-Rata Luas Lahan (Ha)	Biaya/Petani (Rp)	Biaya/Ha (Rp)
I	0,76	1.214.545	1.600.000
II	1,57	2.504.000	1.600.000
III	2,55	4.080.000	1.600.000

(Sumber : Diolah dari data primer, 2022)

Biaya panen

Tabel 13 menunjukkan bahwa biaya panen terbesar pada strata III dengan rata-rata luas lahan 2,55 Ha sebesar Rp.9.097.778 karena hasil produksi lebih banyak pada strata III sehingga biaya panen yang dikeluarkan lebih besar. Hasil penelitian ini menunjukkan biaya panen per hektar lebih kecil terdapat pada strata III dengan rata-rata luas lahan 2,55 Ha sebesar Rp.3.567.756 dibandingkan dengan strata II dengan rata-rata luas lahan 1,57 Ha sebesar Rp.3.762.300 dan strata I dengan rata-rata luas lahan 0,76 Ha sebesar Rp.3.994.012 karena hasil produksi per hektar pada strata III lebih kecil dibandingkan strata I dan strata II.

Tabel 13. Rata-Rata Biaya Panen Responden

Strata	Rata-Rata Luas Lahan (Ha)	Biaya/Petani (Rp)	Biaya/Ha (Rp)
I	0,76	3.031.818	3.994.012
II	1,57	5.888.000	3.762.300
III	2,55	9.097.778	3.567.756

(Sumber : Diolah dari data primer, 2022)

Biaya Penjemuran

Biaya penjemuran yang berlaku di Desa Tonom yaitu sebesar Rp.6.000/sak. Besar kecilnya biaya penjemuran yang dikeluarkan petani responden dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh. Rata-rata biaya penjemuran petani responden di Desa Tonom dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-Rata Biaya Penjemuran Responden

Strata	Rata-Rata Luas Lahan (Ha)	Biaya/Petani (Rp)	Biaya/Ha (Rp)
I	0,76	301.091	396.647
II	1,57	580.800	371.118
III	2,55	894.000	350.588

(Sumber : Diolah dari data primer, 2022)

Tabel 14 menunjukkan bahwa biaya penjemuran terbesar pada strata III dengan rata-rata luas lahan 2,55 Ha sebesar Rp. 8.94.000 dengan biaya penjemuran per hektar sebesar Rp.350.588. Hasil penelitian ini menunjukkan besar kecilnya biaya penjemuran yang dikeluarkan di pengaruhi oleh hasil produksi yang di peroleh petani dalam berusaha tani.

Biaya sewa mesin giling

Biaya sewa mesin giling yang berlaku di Desa Tonom sistemnya dari total produksi dikalikan 10% dan hasil dari 10% itu yang akan dibayarkan kepada pemilik mesin giling. Besar kecilnya biaya sewa mesin giling yang dikeluarkan petani responden dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Rata-rata biaya sewa mesin giling dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-Rata Biaya Sewa Mesin Giling Responden

Strata	Rata-Rata Luas Lahan (Ha)	Biaya/Petani (Rp)	Biaya/Ha (Rp)
I	0,76	1.154.182	1.520.479
II	1,57	2.226.400	1.422.620
III	2,55	3.427.000	1.343.922

(Sumber : Diolah dari data primer, 2022)

Tabel 15 menunjukkan bahwa biaya biaya sewa mesin giling terbesar pada strata III dengan rata-rata luas lahan 2,55 Ha sebesar Rp. 3.427.000 dengan biaya sewa mesin giling per hektar sebesar Rp. 1.343.922. Besar kecilnya biaya sewa mesin giling yang dikeluarkan petani dipengaruhi oleh produksi gaba kering giling yang diperoleh petani responden di Desa Tonom.

Biaya Produksi Usahatani

Biaya produksi merupakan biaya yang di keluarkan petani responden dalam usahatani padi sawah di Desa Tonom dalam satu kali musim tanam yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya produksi usahatani padi sawah di Desa Tonom dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani

Strata	Rata-Rata Luas Lahan (Ha)	Penggunaan Biaya Produksi		Rata-Rata Total Biaya/Petani (Rp)	Rata-Rata Total Biaya/Ha (Rp)
		Biaya Tetap	Biaya Variabel		
I	0,76	86.602	9.931.591	10.018.193	13.170.135
II	1,57	123.996	18.224.589	18.315.696	11.748.085
III	2,55	130.078	27.111.556	27.241.634	10.762.061

(Sumber : Diolah dari data primer, 2022)

Tabel 16 menunjukkan rata-rata total biaya produksi terbesar pada strata III sebesar Rp.27.241.634 dan rendanya rata-rata total biaya produksi per hektar pada strata III karena petani lebih maksimal dan lebih memperhatikan biaya produksi yang dikeluarkan dalam menjalankan usahatani.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rata-rata penerimaan usahatani padi sawah di Desa Tonom dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-Rata Penerimaan Usahatani

Strata		Jumlah Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)
I	Per Petani	1.457	10.000	14.570.000
	Per Ha	1.920	10.000	19.200.000
II	Per Petani	2.815	10.000	28.150.000
	Per Ha	1.799	10.000	17.990.000
III	Per Petani	4.339	10.000	43.390.000
	Per Ha	1.702	10.000	17.020.000

(Sumber : Ditolah dari data primer, 2022)

Tabel 17 menunjukkan menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan terbesar pada strata III sebesar Rp.43.390.000 dan terkecil pada strata I sebesar Rp.14.570.000. Sedangkan untuk hasil penerimaan per hektar lebih besar terdapat pada strata I sebesar Rp.19.200.000 karena produksi per hektar pada strata I lebih banyak yaitu sebesar 1.920 kilogram dibandingkan dengan produksi per hektar pada strata II sebesar 1.799 kilogram dan strata III sebesar 1.702 kilogram. Untuk menghitung penerimaan dengan cara mengkalikan jumlah produksi usahatani dengan harga jual yang berlaku yaitu sebesar Rp.10.000.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Besar kecilnya pendapatan ditentukan oleh penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani. Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah di Desa Tonom dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Rata-Rata Pendapatan Usahatani

Strata		Produksi Beras (Kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
I	Per Petani	1.457	14.570.000	10.018.193	4.551.807
	Per Ha	1.920	19.200.000	13.170.135	6.029.865
II	Per Petani	2.815	28.150.000	18.315.696	9.834.305
	Per Ha	1.799	17.990.000	11.748.085	6.241.915
III	Per Petani	4.339	43.390.000	27.241.634	16.148.366
	Per Ha	1.702	17.020.000	10.762.061	6.257.939

(Sumber : Ditolah dari data primer, 2022)

Tabel 18 menunjukkan bahwa pendapatan terbesar pada strata III sebesar Rp.16.148.366 diikuti strata II sebesar Rp.9.834.305 dan pendapatan terkecil terdapat pada strata I sebesar Rp. 4.551.807. Hasil pendapatan per hektar menunjukkan pendapatan lebih besar pada strata III sebesar Rp.6.257.939 diikuti strata II sebesar Rp.6.241.915 dan terkecil pada strata I sebesar Rp.6.029.865. Sehingga berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa petani yang mengolah lahan sawah yang besar lebih efektif dalam menjalankan usahatani sehingga dapat memperhatikan serta meminimalisir besarnya biaya produksi yang dikeluarkan sehingga pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan petani yang memiliki lahan sawah yang kecil. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan pendapatan yang diterima pada ketiga strata kurang maksimal dikarenakan serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman sehingga rendahnya produksi yang diperoleh yang berakibat pada rendahnya penerimaan serta pendapatan yang diterima petani dalam usahatani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi sawah per hektar pada strata I, II, dan III secara berturut-turut adalah sebesar Rp.6.029.865, Rp.6.241.915, dan Rp.6.257.929. Ini menunjukkan kecenderungan bahwa semakin besar lahan yang diusahakan, semakin tinggi pendapatan per hektar dari usahatani padi sawah.

Saran

Bagi petani agar lebih memaanfaatkan luas lahan yang dimiliki dan dapat meminimalisir besarnya biaya produksi yang dikeluarkan sehingga dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar. Kepada pemerintah melalui dinas pertanian dapat meningkatkan peran dalam memberikan penyuluhan kepada petani dalam upaya peningkatan wawasan dan pola pikir dalam budidaya tanaman padi sawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahardjo, P.. 2001. Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar. UI Pres. Jakarta.
- Shinta. 2005. Ilmu Usahatani. Diktat Kuliah Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Suratiah. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suroto. 2000. Strategi Pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja. Gajah Mada Univercity. Yogyakarta.